

## Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien HIV/AIDS Di RSUD Kota Tanjungpinang

**Lisbet Siagian**

Universitas Awal Bros

**Rizki Sari Utami**

Universitas Awal Bros

**Mira Agusthia**

Universitas Awal Bros

Alamat: Jl. Abulyatama, Kelurahan Belian, Kecamatan Batam Kota

Korespondensi penulis: [Utamisari0784@gmail.com](mailto:Utamisari0784@gmail.com)

**Abstract.** *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) is a collection of symptoms that arise due to an acquired decline in the body's immune system, caused by infection with the Human Immunodeficiency Virus (HIV). Indonesia experienced an increase in 2020, the cumulative number in Indonesia reached 911,877 HIV/AIDS cases. The cumulative number of HIV/AIDS cases in the Riau Islands reported through the SIHA report up to December 2020 was 11,436 cases. In 2021 in Tanjungpinang City, 11,356 blood samples were screened for HIV and 100 samples were found to be HIV positive. Of the 100 people who are HIV positive, 58 people have reached the AIDS stage. The aim of this research has been carried out and it is known that there is a relationship between self-efficacy and medication adherence in HIV/AIDS patients at the Tanjungpinang City Regional Hospital. This research method uses quantitative descriptive with a cross sectional approach. Data were processed using the Chi-square test. The results showed that univariate data for the high self-efficacy variable was 74.5% and low self-efficacy was 25.5%. for the medication adherence variable, the high category was 74.5% and the low category was 25.5%. The conclusion is that there is a relationship between self-efficacy and adherence to taking medication in HIV/AIDS patients at the Tanjungpinang City Regional Hospital. Recommendation: Nurses and health workers can provide more intensive education to HIV/AIDS patients about the importance of self-efficacy in undergoing treatment.*

**Keywords:** *Self-Efficacy, Medication Compliance, HIV/AIDS*

**Abstrak.** *Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) adalah kumpulan gejala yang timbul akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang didapat, disebabkan oleh infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV). Indonesia mengalami peningkatan tahun 2020 jumlah kumulatif di Indonesia mencapai 911.877 kasus HIV/AIDS. Jumlah kumulatif kasus HIV/AIDS di Kepulauan Riau yang dilaporkan melalui laporan SIHA sampai dengan Desember 2020 sebanyak 11.436 kasus. Pada tahun 2021 di Kota Tanjungpinang sebanyak 11.356 sampel darah yang dilakukan skrining HIV dan ditemukan 100 sampel yang positif HIV. Dari 100 orang yang positif HIV terdapat 58 orang yang sudah ke tahap AIDS. Tujuan Penelitian ini telah dilaksanakan dan diketahui adanya hubungan efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien HIV/AIDS di RSUD Kota Tanjungpinang. Metode penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan *cross sectional*. Data diolah dengan menggunakan uji *Chi-square*. Hasil didapatkan data univariat untuk variabel efikasi diri tinggi sebesar 74.5 % dan efikasi rendah sebesar 25.5%. untuk variabel kepatuhan minum obat kategori tinggi sebesar 74.5% dan kategori rendah sebesar 25.5%. Kesimpulan ada hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien HIV/AIDS di RSUD Kota Tanjungpinang. Rekomendasi: Perawat dan petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan yang lebih intensif kepada pasien HIV/AIDS tentang pentingnya efikasi diri dalam menjalani pengobatan.*

**Kata kunci:** Efikasi Diri, Kepatuhan Minum Obat, HIV/AIDS

## **LATAR BELAKANG**

Acquired Immunodeficiency Syndrome (AIDS) adalah kumpulan gejala yang timbul akibat menurunnya sistem kekebalan tubuh yang didapat, disebabkan oleh infeksi Human Immunodeficiency Virus (HIV). Virus ini menyerang dan merusak sel-sel limfosit T CD4+ sehingga kekebalan penderita rusak dan rentan terhadap berbagai infeksi. AIDS ini bukan suatu penyakit saja, tetapi merupakan gejala-gejala penyakit yang disebabkan oleh infeksi berbagai jenis mikroorganisme seperti, infeksi bakteri, virus, jamur, bahkan timbulnya keganasan akibat menurunnya daya tahan tubuh penderita (Jaya, 2023). Human Immunodeficiency Virus (HIV) termasuk ke salah satu penyakit Infeksi Menular Seksual (IMS). HIV merupakan virus yang dapat merusak sistem dari kekebalan tubuh manusia dan hanya dapat berkembang biak pada sel yang hidup dan ditemukan pada cairan tubuh terutama pada cairan semen, cairan vagina, serta darah (Dirjen Kemenkes RI, 2022).

World Health Organization (WHO) menyatakan ketika individu dinyatakan terinfeksi HIV, sebagian besar menunjukkan perubahan karakter psikososial yaitu : hidup dalam stres, depresi, merasa kurangnya dukungan sosial, dan perubahan perilaku. Orang dengan HIV/AIDS (ODHA) mempunyai permasalahan psikososial dan emosional yang kompleks. Hal ini disebabkan karena kondisi penyakit yang diderita, kurangnya informasi dan kurangnya motivasi dalam mengatasi permasalahan hidupnya. Permasalahan yang timbul pada ODHA mempengaruhi berbagai aspek kehidupan sepanjang hidup mereka, misalnya masalah kesehatan fisik, fungsi psikologis dan dalam melakukan hubungan sosial dengan sekitarnya (Kemenkes, 2020). Penyandang HIV/AIDS menghadapi situasi hidup dimana mereka sering menghadapi sendiri kondisinya tanpa dukungan dari teman dan keluarga yang memberi dampak kecemasan, depresi, rasa bersalah dan pemikiran atau perilaku bunuh diri. Kurangnya dukungan keluarga berdampak pada respons sosial (emosional) pasien tersebut (Rice et al., 2019).

## **KAJIAN TEORITIS**

Individu dengan HIV positif sistem imunitasnya akan mengalami penurunan dan membutuhkan waktu beberapa tahun hingga ditemukannya gejala tahap lanjut dan dinyatakan sebagai penyandang AIDS. Hal ini tergantung pada kondisi fisik dan psikologisnya. Sejak dinyatakan terinfeksi HIV penyandang mengalami stres, dikarenakan tingginya tekanan yang mereka terima baik dari keluarga maupun masyarakat sehingga akan berpengaruh terhadap efikasi diri pada penderitanya, Efikasi diri adalah persepsi dari diri sendiri mengenai penilaian seberapa bagus diri dapat berfungsi dalam situasi tertentu (Remien et al., 2019).

Berdasarkan data wawancara terhadap petugas klinik kemuning di RSUD Kota Tanjungpinang yang pada penelitian ini dijadikan sebagai lokasi pengambilan data, didapatkan data bahwa sekitar 80% dari klien HIV positif yang melakukan pengobatan di RSUD Kota Tanjungpinang masih butuh motivasi dari petugas untuk menerima kondisinya dan terbuka sepenuhnya supaya percaya diri untuk berinteraksi kepada sekitarnya. Hal ini menandakan bahwa mereka mengalami problema pada Efikasi diri. Peneliti juga melakukan studi pendahuluan pada tanggal 24-27 April didapatkan data bahwa 4 dari 5 responden yang diteliti yakni sekitar 80% mengatakan mereka masih dilema terkait penerimaan penyakit, sering merasa gagal dan bersalah, dan tidak memiliki keyakinan dalam mengatasi masalah kesehatan mereka. Satu responden yang lain (20%) mengatakan sudah berusaha menerima kondisinya hanya saja masih malu dan tidak percaya diri jika berdekatan dengan orang lain. Secara keseluruhan dapat diambil kesimpulan bahwa kelima responden (100%) masih belum memiliki efikasi diri yang baik.

## **METODE PENELITIAN**

Jenis penelitian ini menggunakan deskriptif kuantitatif dengan pendekatan cross sectional. Sampel dalam penelitian ini adalah pasien HIV AIDS di RSUD Kota Tanjungpinang sejumlah 51 pasien. Pada penelitian ini menggunakan tehnik purposive sampling. Instrumen yang digunakan adalah kuisisioner Efikasi diri. Kuesioner ini berisikan 6 domain yaitu Efikasi diri untuk mengelola tekanan/suasana hati (managing depression/mood) yang terdiri dari 9 pertanyaan, mengelola terapi dan kepatuhan obat (managing and adhering to medication) terdiri dari 7 pertanyaan, mengelola gejala (managing symptoms) terdiri dari item pertanyaan, berkomunikasi dengan penyedia layanan kesehatan (communicating with health care provider) terdiri dari 4 item pertanyaan, mendapat dukungan dari orang lain (getting support from others) terdiri dari 5 item pertanyaan, dan mengelola kelelahan (managing fatigue) terdiri dari 4 item pertanyaan. Kategori baik jika total skor dalam semua pertanyaan  $\geq 48$ - 120, dikatakan buruk jika total skor  $\leq 48$ .

Instrument untuk mengukur kepatuhan minum obat pasien HIV AIDS, menggunakan kuesioner dengan skala Likert. Skala likert adalah untuk mengukur tingkat motivasi yang beberapa bentuk jawabannya berisi pernyataan-pernyataan terpilih. Kepada responden diminta untuk menunjukkan tingkatan di mana mereka Ya dan Tidak. Kreteria motivasi dibagi menjadi 2 yaitu Kepatuhan tinggi dan kepatuhan rendah. Pengolahan analisa data bivariat ini akan menggunakan uji statistik Chi-Square dengan kemaknaan hasil uji berdasarkan taraf kepercayaan 95% ( $\alpha = 0,005$ ). (Sujarweni & Utami, 2019).

## **HASIL DAN PEMBAHASAN**

Tabel ini memberikan informasi tentang berapa banyak responden yang termasuk dalam masing-masing kategori tingkat efikasi diri. Ada dua kategori tingkat efikasi diri yaitu "Tinggi" dan "Rendah". Terdapat 38 responden yang memiliki tingkat efikasi diri "Tinggi" dan 13 responden yang memiliki tingkat efikasi diri "Rendah". Dengan persentase 74.5% responden memiliki tingkat efikasi diri "Tinggi" dan 25.5% responden memiliki tingkat efikasi diri "Rendah". Total persentase kumulatif akan mencapai 100.0%. Tabel ini memberikan informasi tentang distribusi tingkat efikasi diri responden yang terlibat dalam penelitian.

Tabel ini memberikan informasi tentang berapa banyak responden yang termasuk dalam masing-masing kategori tingkat kepatuhan. Ada dua kategori tingkat kepatuhan yaitu "Tinggi" dan "Rendah". Terdapat 38 responden dengan tingkat kepatuhan "Tinggi" dan 13 responden dengan tingkat kepatuhan "Rendah". Dengan persentase 74.5% responden memiliki tingkat kepatuhan "Tinggi" dan 25.5% responden memiliki tingkat kepatuhan "Rendah". Total persentase kumulatif mencapai 100.0%.

Hasil uji Chi-Square yang disajikan menunjukkan bahwa terdapat hubungan yang sangat kuat antara variabel "Efikasi Diri" dan "Kepatuhan". Tabel menunjukkan hasil analisis hubungan antara Efikasi Diri dan Tingkat Kepatuhan. Tingkat Kepatuhan Tinggi, terdapat 38 individu dengan Tingkat Kepatuhan Tinggi, yang merupakan 74.5% dari total sampel mengadopsi dari efikasi diri. Tidak ada individu dengan Tingkat Kepatuhan maupun efikasi rendah dalam kategori ini. Tingkat Kepatuhan Rendah, terdapat 13 individu dengan Tingkat Kepatuhan Rendah, yang merupakan 25.5% dari total sampel. Tidak ada individu dengan Tingkat Kepatuhan Tinggi dalam kategori ini. Total keseluruhan sampel adalah 51 individu. Terdapat nilai yang signifikan dalam tabel ini yaitu P value (nilai signifikansi), P value adalah 0.000, yang menunjukkan bahwa hubungan antara Efikasi Diri dan Tingkat Kepatuhan sangat signifikan secara statistik. P value yang sangat rendah menunjukkan bahwa hasil ini memiliki signifikansi yang kuat.

### **1. Distribusi frekuensi Efikasi Diri Pasien HIV/AIDS**

Dari data yang diambil dari kuesioner, terlihat bahwa sebagian besar responden yang memiliki tingkat self-efficacy rendah cenderung tidak memiliki keyakinan yang kuat dalam berbagai aspek, termasuk Manajemen perasaan tertekan, Manajemen terapi dan kepatuhan dalam mengonsumsi obat, Mengelola gejala yang mungkin mereka alami, Kemampuan berkomunikasi dengan penyedia layanan kesehatan, Mengatasi rasa kelelahan. Hal ini

menunjukkan bahwa tingkat self-efficacy yang rendah dapat berdampak negatif pada berbagai aspek pengelolaan kesehatan dan kualitas hidup pasien.

Hasil data yang didapatkan sesuai dengan teori yang dikemukakan oleh Bandura dalam (Vifri Ismiriyam & Wulansari, 2022) membagi klasifikasi efikasi diri menjadi dua, yakni efikasi diri tinggi dan efikasi diri rendah. Efikasi diri tinggi ditandai dengan adanya keyakinan dan suatu ketertarikan terhadap suatu aktivitas sehingga mengembangkan tujuan yang akan dicapai dan mempunyai komitmen terhadap tujuan tersebut. Efikasi diri rendah ditandai dengan senantiasa memandang masalah sebagai suatu ancaman dan senantiasa memikirkan kekurangannya.

Penelitian yang dilakukan oleh (Banna & Pademme, 2019) menyatakan Efikasi diri adalah perkiraan diri seseorang terhadap kemampuan dirinya untuk melaksanakan dan mengatur tindakan yang dibutuhkan untuk menyelesaikan suatu masalah atau mencapai tujuan tertentu. Efikasi diri merupakan salah satu faktor kunci dalam pelaksanaan kontrol pribadi, termasuk kontrol atas keadaan kesehatan sendiri. Individu yang memiliki tingkat efikasi diri tinggi akan memiliki keyakinan untuk sembuh.

Hal ini juga sesuai dengan penelitian yang dilakukan oleh (Kurniyawan et al., 2022) yang menyatakan Terdapat hubungan yang erat antara efikasi diri dan kesembuhan pasien. Efikasi diri merujuk pada keyakinan seseorang terhadap kemampuannya untuk berhasil dalam suatu tugas atau situasi. Ketika seorang pasien memiliki tingkat efikasi diri yang tinggi terkait dengan proses kesembuhan mereka, ini dapat memiliki dampak positif pada hasil kesembuhan mereka.

Pasien yang percaya memiliki kemampuan untuk mengatasi tantangan kesehatan dan berkontribusi secara aktif dalam perawatan mereka cenderung lebih termotivasi untuk mengikuti rencana pengobatan, menjalankan anjuran medis, dan melakukan perubahan gaya hidup yang diperlukan. Pasien akan lebih tekun dalam menjalani terapi fisik, mengikuti latihan, dan menjaga kedisiplinan dalam menjaga pola makan yang sehat.

Efikasi diri yang tinggi dapat membantu mengurangi tingkat stres dan kecemasan, yang pada gilirannya dapat memiliki efek positif terhadap sistem kekebalan tubuh. Dengan sistem kekebalan yang lebih baik, tubuh pasien memiliki peluang yang lebih baik untuk melawan penyakit atau kondisi medis.

Karakteristik pasien berdasarkan jenjang pendidikan memperlihatkan bahwa sebagian besar dari responden memiliki jenjang pendidikan menengah atas dan pendidikan tinggi. Pendidikan formal yang didapatkan melalui sekolah dapat mendukung pada proses pembentukan efikasi diri. Pada proses pendidikan di sekolah, individu akan dapat

mengembangkan kemampuan kognitif, afektif, dan psikomotor. Ketiga ranah ini berperan penting dalam pengembangan pola pikir dan nilai-nilai yang dimiliki seseorang mengenai suatu hal, bagaimana menyikapinya, dan kemudian pengembangan keterampilan atau ketepatan bertindak sesuai dengan informasi yang didapatkan. Efikasi diri yang telah terbentuk dapat mendukung perubahan perilaku individu, sehingga diharapkan pasien dapat memiliki kepatuhan yang tinggi terhadap pengobatan, meskipun diketahui selain berdampak positif (Sitorus et al., 2021).

## **2. Distribusi frekuensi Kepatuhan Minum Obat Pasien HIV/AIDS**

Pada tingkat kepatuhan, beberapa responden, baik yang memiliki tingkat kepatuhan tinggi maupun yang memiliki tingkat kepatuhan rendah, cenderung mengalami kesulitan dalam hal membawa obat saat bepergian dan merasa tidak nyaman karena harus mengonsumsi obat setiap hari.

Kepatuhan (*adherence*) pada terapi adalah sesuatu keadaan dimana pasien mematuhi pengobatannya atas kesadaran sendiri, bukan hanya karena mematuhi perintah dokter. Kepatuhan harus selalu dipantau dan dievaluasi secara teratur pada setiap kunjungan. Kegagalan terapi ARV sering diakibatkan oleh ketidakpatuhan pasien mengonsumsi ARV. Untuk mencapai supresi virologis yang baik diperlukan tingkat kepatuhan terapi ARV yang sangat tinggi. Penelitian menunjukkan bahwa untuk mencapai tingkat supresi virus yang optimal, setidaknya 95% dari semua dosis tidak boleh terlupakan (Kemenkes, 2020)

Berdasarkan penelitian yang dilakukan (Banna & Pademme, 2019) menyatakan bahwa munculnya motivasi atau keinginan yang kuat dari dalam diri sendiri, menjadi faktor utama pada tingginya tingkat kepatuhan pasien dalam menjalani terapi pengobatan tuberkulosis paru yaitu diri sendiri. Motivasi untuk tetap mempertahankan kesehatannya sangat mempengaruhi terhadap faktor-faktor yang berhubungan dengan perilaku pasien dalam mengontrol penyakitnya. Serta keyakinan dalam diri sendiri, merupakan dimensi spiritual yang dapat mempengaruhi tingkat kepatuhan pasien. Pasien yang berpegang teguh terhadap keyakinannya akan memiliki jiwa yang tabah dan tidak mudah putus asa serta dalam menerima keadaannya.

## **3. Hubungan Efikasi Diri Dengan Kepatuhan Minum Obat Pada Pasien HIV/AIDS**

Berdasarkan hasil penelitian yang dapat dilihat pada tabel 4.4, dapat disimpulkan bahwa terdapat korelasi antara Efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien HIV-AIDS di RSUD Kota Tanjungpinang. Kepatuhan di sini mengacu pada sejauh mana pasien mengikuti petunjuk klinis yang diberikan oleh dokter yang merawatnya. Kepatuhan berarti

penggunaan obat sesuai dengan dosis yang benar, pada waktu yang tepat, dan dengan metode yang sesuai untuk mengobati infeksi HIV menggunakan obat-obatan ARV. ARV tidak dapat membunuh virus HIV secara langsung, tetapi dapat memperlambat pertumbuhan virus tersebut, sehingga penyakit HIV juga berkembang dengan lebih lambat.

Pada tabel menunjukkan bahwa efikasi diri responden pada penelitian ini cenderung tinggi, demikian pula perilaku kepatuhan terhadap pengobatan. Hal ini dianggap sejalan dengan hasil analisis bivariat yang menunjukkan hubungan antara efikasi diri dengan kepatuhan minum obat pada pasien HIV-AIDS. Berdasarkan hasil tersebut dapat dikatakan bahwa peningkatan efikasi diri dapat meningkatkan pula kepatuhan pasien dalam pengobatan.

Penelitian yang dilakukan oleh (Fitriyani & Dwijayanti, 2023) menyatakan efikasi diri tinggi, atau keyakinan diri dalam kemampuan seseorang untuk melakukan tindakan tertentu dengan baik, dapat berpengaruh positif terhadap kepatuhan pengobatan pada pasien HIV/AIDS. Alasan mengapa hubungan efikasi diri tinggi dapat mempengaruhi kepatuhan pengobatan pada pasien HIV/AIDS. Munculnya motivasi internal pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung memiliki motivasi internal yang kuat untuk menjalani pengobatan. Memiliki keyakinan mengelola penyakit dengan baik melalui pengobatan, dan memotivasi untuk mematuhi jadwal pengobatan.

Kepercayaan pada Efektivitas Pengobatan, pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung percaya bahwa pengobatan HIV/AIDS akan efektif dalam mengendalikan penyakit dan memiliki keyakinan bahwa upaya mereka akan membuahkan hasil positif, yang membuat untuk tetap berkomitmen terhadap pengobatan. Pasien dengan efikasi diri tinggi lebih mampu mengatasi hambatan atau kendala dalam pengobatan. Mereka melihat hambatan sebagai tantangan yang dapat diatasi, bukan sebagai alasan untuk tidak patuh. Efek samping dari terapi HIV/AIDS dapat menjadi tantangan besar. Pasien dengan efikasi diri tinggi lebih mampu mengatasi efek samping ini dan tetap berkomitmen terhadap pengobatan dan percaya bahwa dapat mengelola efek samping tersebut dengan baik.

Penelitian lain yang dilakukan oleh (Sari et al., 2019) menyatakan efikasi diri tinggi memberikan perasaan kontrol yang lebih besar terhadap penyakit. Pasien merasa memiliki kendali atas kondisi mereka, bukan sebaliknya. Ini dapat meningkatkan motivasi untuk merawat diri dan mematuhi pengobatan. Pasien dengan efikasi diri tinggi cenderung membuat keputusan yang bijak mengenai perawatan dan pengobatan serta mencari informasi yang diperlukan, berbicara dengan profesional kesehatan, dan mengambil keputusan yang berdasarkan pengetahuan yang baik. Pasien dengan efikasi diri tinggi juga dapat memiliki

kualitas hidup yang lebih baik karena mampu mengendalikan penyakit serta dapat menjadi insentif tambahan untuk menjalani pengobatan dengan benar.

Dengan kata lain, efikasi diri tinggi membantu menciptakan sikap mental yang positif dan keyakinan dalam kemampuan diri sendiri untuk mengatasi HIV/AIDS. Hal ini dapat menjadi faktor yang sangat penting dalam meningkatkan kepatuhan pengobatan, yang dapat membantu memperlambat perkembangan penyakit, mengurangi risiko penularan, dan meningkatkan kualitas hidup pasien HIV/AIDS. Oleh karena itu, pendekatan yang mendukung peningkatan efikasi diri pasien dapat menjadi bagian penting dalam manajemen HIV/AIDS yang efektif.

## **KESIMPULAN DAN SARAN**

Disarankan agar perawat dan petugas kesehatan dapat memberikan penyuluhan yang lebih intensif kepada pasien HIV/AIDS tentang pentingnya efikasi diri dalam menjalani pengobatan. Ini dapat mencakup sesi konseling individual atau kelompok. Atau dapat mempertimbangkan untuk menyediakan dukungan psikologis tambahan kepada pasien dengan efikasi diri rendah. Ini dapat membantu mereka mengatasi masalah psikologis yang mungkin menghambat kepatuhan. Mengintegrasikan pengukuran efikasi diri pasien sebagai bagian dari penilaian rutin. Ini dapat membantu dalam pemantauan kemajuan pasien dan pengidentifikasian yang memerlukan dukungan tambahan.

## **DAFTAR REFERENSI**

- Banna, T., & Pademme, D. (2019). Hubungan Self-Efficacy Dengan Kepatuhan Minum Obat Antiretroviral (Arv) Pada Pasien Hiv-Aids Di Puskesmas Kota Sorong. *Jurnal Keperawatan*, 8(2), 21–25.
- Dirjen Kemenkes RI. (2022). *KEMENTERIAN KESEHATAN REPUBLIK INDONESIA*.
- Fitriyani, L. F., & Dwijayanti, F. (2023). HUBUNGAN PERCEIVED SUSCEPTIBILITY, PERCEIVED SEVERITY, PERCEIVED BENEFITS, PERCEIVED BARRIER, CUT OF ACTION DAN SELF EFFICACY DENGAN KEPATUHAN MINUM OBAT PADA PASIEN TUBERKULOSIS DI PUSKESMAS PANCORAN MAS KOTA DEPOK. *Jurnal Kesehatan Tambusai*, 4(2), 912–920.
- Jaya, M. N. (2023). *EDUKASI ANTI HIV-AIDS BAGI REMAJA MELALUI IKLAN LAYANAN MASYARAKAT*.
- Kemenkes, R. I. (2020). Infodatin HIV AIDS. *Kementerian Kesehatan Republik Indonesia*, 1–8.
- Kurniyawan, E. H., Noviani, W., Dewi, E. I., Susumaningrum, L. A., & Widayati, N. (2022). Hubungan Tingkat Stres dengan Efikasi Diri pada Pasien TBC Paru. *Nursing Sciences Journal*, 6(2), 55–62.



- Remien, R. H., Stirratt, M. J., Nguyen, N., Robbins, R. N., Pala, A. N., & Mellins, C. A. (2019). Mental health and HIV/AIDS: the need for an integrated response. *AIDS (London, England)*, 33(9), 1411.
- Rice, W. S., Turan, B., Fletcher, F. E., Nápoles, T. M., Walcott, M., Batchelder, A., Kempf, M.-C., Konkle-Parker, D. J., Wilson, T. E., & Tien, P. C. (2019). A mixed methods study of anticipated and experienced stigma in health care settings among women living with HIV in the United States. *AIDS Patient Care and STDs*, 33(4), 184–195.
- Sari, Y. K., Nurmawati, T., & Hidayat, A. P. (2019). Analisis Faktor Yang Mempengaruhi Kepatuhan Pasien HIV-AIDS Dalam Terapi Antiteroviral (ARV). *Jurnal Citra Keperawatan*, 7(2), 96–103.
- Sitorus, R. J., Novrikasari, N., Syakurah, R. A., & Natalia, M. (2021). Efek samping terapi antiretroviral dan kepatuhan berobat penderita HIV/AIDS. *Jurnal Kesehatan*, 12(3), 389–395.
- Sujarweni, V. W., & Utami, L. R. (2019). *The master book of SPSS*. Anak Hebat Indonesia.
- Vifri Ismiriyam, F., & Wulansari, W. (2022). *Buku Referensi Meningkatkan Efikasi Diri Pada Penderita HIV/AIDS*. Deepublish Publisher.